

B A B II

1. Pengertian Wakalah

Sayyid Syabiq mengartikannya dengan “at-Tafwidh”, yaitu penyerahan, pendelegasian, pemberian amanat (Sayyid Sabiq, XIII, 1996; 56)

a. Ulama madzab Maliki:

Artinya:

b. Ulama' madzab Hanafi

Artinya:

melakukan tasharuf yang boleh dilakukan dan diketahui dengan syarat bahwa yang menugaskan itu adalah pemilik yang berhak berhak atas tasharuf tersebut.

c. Ulama' mazhab Syafi'i

الوكالة هي عبارة عن ان يفوض شخص شيئاً الى غيره ليفعله حال

حياته اذا كان للمفوض الحق في فعل ذلك الشيء وكان ذلك الشيء مما يقبل التنازل

Artinya:

“Wakalah atau perjanjian mewakilkan ialah suatu ungkapan tentang pergerakan suatu tugas oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain itu melakukannya dikala seorang tadi masih hidup, dengan syarat orang yang menyerahkan tugas tadi memang mempunyai hak untuk melakukannya dan tugas itu sendiri bisa digantikan kepada orang lain.

d. Ulama' mazhab Hambali

الوكالة هي استئابة شخص جائر التهرى شخصامثله جائر التهرى

فَمَا تَدْخُلُهُ الشَّيْبَةُ مِنْ حَقُوقِ اللَّهِ وَحَقُوقِ الْإِنْسَانِ وَسَيَأْتِي تَفْصِيلُهَا
إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Artinya:

“Wakalah atau perjanjian mewakilkan ialah suatu penggantian yang dilakukan oleh seseorang yang boleh melakukan tasharuf kepada orang lain semisalnya, yang boleh melakukan tasharuf terhadap hak-hak Allah dan hak-hak manusia yang boleh digantikan” (Abdurrahman al-Jaziri, 1994, II: 168)

E. Menurut Sayyid Syabiq:

“Wakalah atau perjanjian mewakilkan ialah pelimpahan kekuasaan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal-hal yang dapat diwakilkan”. (Sayyid Syabiq, 1996, XIII: 56).

Dari pengertian diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan wakalah atau perjanjian mewakilkan ialah mendelegasikan kepada seseorang atau kelompok untuk bertindak atas nama yang memberi mandat dimana seseorang atau kelompok tersebut memang mampu dan

untuk melakukan segala usaha seperti usaha yang dilakukan oleh yang memberi mandat dalam hal-hal yang dapat diwakilkan.

2. Dasar hukum Wakalah.

Tidaklah setiap orang mampu melakukan setiap urusannya secara langsung, karena itulah syari'at Islam membenarkan pemberian kuasa kepada orang lain selaku wakil atau pengganti diri dalam melaksanakan suatu keperluan.

a. al-Qur'an

Dikemukakan contoh Ashabul Kahfi, ketika mewakilkan kepada salah seorang rekan mereka untuk pergi ke kota membeli makanan:

فَابْقُوا أَحَدَكُمْ بِوَرْعِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرُوا أَيُّهَا
الَّذِي هَلَعَا مَا > الكهف : ١٩ <

Artinya:

“Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik.....”(QS. al-Kahfi: 19)

Demikian juga dalam kisah Nabi Yusuf AS. ketika ia dijadikan wakil dan menerima kuasa selaku bendaharawan negara:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ^٢ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Artinya:

Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan”. (QS. Yusuf: 55)

3. Rukun dan Syarat dalam Wakalah

Fuqoha mengemukakan rukun dalam wakalah atau perjanjian perwakilan adalah sebagai berikut:

1. Ijab Qabul antara pemberi kuasa dan yang diberi kuasa
2. Pemberi kuasa itu sendiri (Muwakkil)
3. Pihak yang diberi kuasa (wakil)
4. Barang atau perkara yang dikuasakan (muwakkal fiihi)

Ijab qabul dapat dilakukan dalam bentuk lisan, tulisan atau perbuatan yang menyatakan pemberian kuasa kepada wakil, dan adanya kesanggupan wakil menerima kuasa tersebut (Hamzah Ya'qub, 1992: 276-277)

Adapun syarat-syarat dalam wakalah adalah sebagai berikut:

- a. Syarat bagi pemberi kuasa (muwakkil):
 1. Merdeka
 2. Berakal sehat
 3. Dewasa
 4. Mempunyai hak melakukan apa yang dikuasakan dengan dirinya sendiri
- b. Syarat bagi penerima kuasa (muwakkal/wakil):
 1. Merdeka
 2. Berakal sehat
 3. Dewasa
 4. Adil

6. Mempunyai kemampuan dan mengerti tentang perjanjian pemberian kuasa.

(Abdurrahman Al-Jaziri, tt; 169)

c. Syarat bagi perkara yang dikuasakan (muwakkal fiihi/tawkil)

1. Harus sah menurut pandangan syara'
2. Diketahui oleh orang yang mewakili
3. Dimiliki oleh orang yang mewakili (Sayyid Syabiq, XIII; 60)

d. Syarat bagi sighat (ijab qabul) adalah:

1. Harus terang pengertiannya
2. Harus bersesuaian antara ijab dan qabul
3. Memperlihatkan kesungguhan dari pihak-pihak yang bersangkutan (Hasby Ash-Shaddieqy, 1997; 29)

Lafadh yang dipakai buat ijab qabul itu harus terang pengertiannya menurut urf (kebiasaan). Harustlah qabul itu sesuai dengan ijab dari segala segi.

Apabila qabul menyalahi ijab, tidaklah sah akadnya. Kalau si penjual menjual sesuatu dengan harga Rp 1000,- kemudian si pembeli menjawab Rp.500, maka teranglah akad itu tidak sah. Karena tidak adanya tawafuq Binal 'ibaratain (persesuaian antara dua perkataan). Dan haruslah shighat ijab dan qabul memperlihatkan kesungguhan, tidak diucapkan secara ragu-ragu. Karenanya apabila ijab qabul tidak menunjukkan kesungguhan akad itu menjadi tidak sah.

e.

مطلب المبادله

“Saling menukar (pertukaran)” (Savvyid Sabiq, tt, III: 126).

Dari segi Syara', pengertian jual beli adalah :

a.

مبادلة مال بمال على سبيل التراضى او نقل ملك بغيره
على الوجه المذكور فيه

“Tukar menukar harta dengan harta yang lain dengan jalan rela sama rela atau pemindahan hak milik dengan sesuatu komponen menurut cara yang dibenarkan oleh syara’.” (Sayyid Sabiq, tt, III: 126).

b.

مقابلۂ مال بے مال علی وجہ مخصوص

“Tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang tertentu”(Ali Fikri, tt, I: 9).

C.

عَلَيْكَ مَا لِي بِمَا لِي بِالتَّوْحِيدِ

“Saling menukar harta atas dasar saling rela” (ash- Shan’ani, tt, III: 3).

d.

مقابلہ مال بمال

“Pertukaran harta dengan harta.” (Sayyid Abu Bakar, tt. III: 3).

Dari beberapa istilah yang dikemukakan para fuqoha tersebut diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jual beli adalah sesuatu dimana seorang penjual menyerahkan barangnya kepada pembeli setelah mendapatkan persetujuan mengenai harga barang itu, kemudian barang tersebut diterima oleh si pembeli dari si penjual sebagai imbalan dari harga yang telah diserahkan dengan dasar saling merelakan dan ijab qobul yang sesuai dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syara'.

WJS. Poerwodarminto mendefinisikan lelang sebagai berikut: “lelang adalah menjual atau penjualan dihadapan orang banyak (dengan tawaran yang beratas- atasan)”(WJS.Poerwodarminto,1993: 580).

Menurut Hartono, yang dinamakan lelang adalah penjualan didepan umum (Hartono, 1994: 94).

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lelang adalah suatu cara untuk menjual sesuatu barang dengan penawaran kepada umum sehingga diperoleh pembeli dengan harga penawaran tertinggi.

2. Dasar hukum jual beli

a. Al-Qur'an

- Surat al-Baqarah ayat 275

.. وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya:

“Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”(Q.S. Al-Baqorah: 275).

- Surat an-Nisa' ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ يَا بَاطِلٍ إِنَّا أَنْتَ
تَكُونُ بِنَارٍ عَنِ تَرَاهُ مِنْكُمْ عَلَيْهِ

Artinya:

“Hai orang- orang yang beriman ! janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batihil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu”(Q.S. An- Nisa’ ayat 29)

dan diperuntukkan untuk umum (lebih dari seorang penawar/pembeli). Karena

Rasullah sendiri pernah melakukannya. Seperti dalam hadits nabi :

عن انس بن مالك ان رجلا من الا نصهار جاء الى النبي ص. يسأله
فقال : لك في بيتك ثقيي ؟ قال : بلى حلس نلبس بعصنه ونبسط
بعصنه وقدح نشرب فيه الماء قال اثنتي بهما قال فأتاه
بهما فآخذهما رسول الله ص. بيده ثم قال من يشتري عديني؟
فقال رجل : انا اخذهما بدرهم قال : من يريد على درهم ؟ مرتين
او ثلاثا ، قال رجل : انا اخذهما بدرهمين > ابن ماجه 2014، 2 <

Artinya:

“Dari Anas bin Malik, sesungguhnya seorang laki-laki Anshar datang kepada nabi dan beliau bertanya : “Apakah dirumahmu ada sesuatu ?” sahabat Anshar menjawab, “ya ada permadani, sebagian saya pakai dan sebagian saya hamparkan untuk tempat duduk dan mangkok yang saya pakai minum”, Nabi SAW bersabda: “bawa kemari keduanya!, Dia (Anas) berkata, maka orang laki- laki itu membawa kedua barang itu. Kemudian seorang manawar kedua barang itu satu dirham. Nabi berkata : “siapa yang menambah dua atau tiga dirham?, seorang laki- laki berkata : saya berani membeli dua dirham”(HR. Ibnu Majah).

Dan ulama' telah sepakat bahwa jual beli dan penekunanya sudah berlaku (dibenarkan) sejak zaman dahulu hingga sekarang. Namun demikian dalam perkembangannya mengalami beberapa bentuk atau model jual beli yang membutuhkan pemikiran (ijtihad) dikalangan ulama Islam.

3. Bentuk- bentuk jual beli

Dalam hukum Islam dikenal beberapa macam bentuk jual beli, akan tetapi pada dasarnya jual beli itu bila ditinjau dari segi hukumnya terbagi menjadi dua bagian :

1. Jual beli sah atau shahih, yaitu jual beli yang sudah terpenuhi syarat dan rukunnya.
2. Jual beli batal atau fasid, yaitu jual beli yang tidak terpenuhi syarat dan rukunnya.

Sedangkan bila ditinjau dari bentuknya, maka jual beli dapat dibagi bermacam- macam antara lain :

1. Jual beli “Mutlak”, yaitu jual beli uang dengan barang.
2. Jual beli “Muqoyyad”, yaitu jual beli barang dengan barang. Jual beli semacam ini dalam istilah sekarang dinamakan barter.
3. Jual beli “Sarf”, yaitu jual beli uang dengan uang.
4. Jual beli “salam”, jual beli dengan tempo/pesan barang terlebih dahulu.
5. Jual beli “Murabaha”, yaitu jual beli dengan mencari keuntungan atau menjual barang dengan harga lebih tinggi dari harga pembeli.
6. Jual beli “tauliyah”, bila dilihat dari segi istilah syara’ sama dengan jual beli Murabaha.
7. Jual beli “Wadi’ah”, yaitu jual beli dengan harga lebih rendah dari harga pembelian.

- a. Harus mumayyiz dan berakal, tidak gila atau masih bodoh dan mengerti tentang perbuatan baik dan buruk. Tidak sah jual belinya anak kecil, sebagaimana firman-Nya, Surat an-Nisa' ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا . . .
 (النساء: ٥)

Artinya:

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. (DEPAG, 1971: 115)

- b. Harus saling suka sama suka dan tidak saling mempengaruhi antara keduanya, sehingga dapat menimbulkan unsur paksaan dalam melaksanakan akad jual beli sebagai mana firman-Nya

...إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَزَ تَرَاهُن مِّنكُمْ قُلْ

Artinya:

“...kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu”.(DEPAG, 1971: 122).

Oleh karena itu jual beli dengan cara paksaan adalah batal, karena menyalahi prinsip “saling merelakan”. Tetapi apabila seseorang dipaksa menjual barangnya untuk menutupi barangnya untuk menutupi hutangnya atau untuk memberikan nafkah kepada keluarganya yang menjadi kewajibannya, maka jual beli yang demikian itu sah.

2. *Ma'qud'Alaih* (Obyek Jual beli)

Disamping adanya pihak- pihak yang melakukan jual beli, maka perjanjian jual beli dianggap telah terjadi, dan terdapat obyek yang menjadi tujuan

diadakanya jual beli, tegasnya harus ada uang (harga) dan barang yang dijual belikan.

Untuk “معقول عليه” (barang dan harga) disyaratkan sebagai berikut :

1. Suci barang dan harganya

Setiap barang yang dijual belikan harus suci, dengan demikian tidak sah menjual belikan barang- barang najis seperti khamer, bangkai, babi dan lain-lain berdasarkan sabda Rasulullah SAW :

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَهْنَامِ فَقِيلَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا تَطْلَى بِهَا السَّفِينُ وَتُدْفَعُ
بِهَا الْجُلُودُ وَيُسْتَهْبِجُ بِهَا النَّاسُ ؟ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ
م.ع. عِنْدَ ذَلِكَ قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ. إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا
جَمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا مِنْهُ «متفق عليه»

Artinya:

“Sesungguhnya Allah SWT dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli Khamer, bangkai dan patung, maka beliau ditanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan lemak bangkai yang digunakan untuk melebur perahu-perahu, meminyaki kulit-kulit, dan bahan bakar lampu?. Kemudian Rasulullah menjawab :”tidak dia haram”. Kemudian Rasulullah bersabda ketika itu : Mudah-mudahan Allah melaknat orang-orang yahudi, sesungguhnya ketika Allah mengharamkan lemak (bangkai dan babi), mereka melebur kemudian menjual dan memakan hasilnya.(Ash- Sha’ani, 1995, III: 17)

Hadist tersebut menunjukkan haramnya jual beli barang najis, baik dzatnya maupun keadaanya.

Adapun tentang haramnya patung, menurut suatu pendapat adalah karena barang tersebut tidak berguna. Apabila sudah dipecah-pecah dan pecahannya dapat

Akan tetapi madzhab Hanafi dan Dhahiri mengecualikan barang yang dinilai halal untuk dijual, seperti menjual kotoran dan sampah yang mengandung najis untuk keperluan perkebunan, bahan bakar dan pupuk tanaman, juga diperbolehkan menjual belikan benda-benda najis asal bukan untuk dimakan dan diminum. Dengan demikian menjual belikan benda najis adalah dibolehkan selama pemanfaatannya bukan untuk dimakan atau diminum. (Sayyid Sabiq, XII, 1996: 54)

Pada asalnya sesuatu yang ada di bumi ini mengandung manfaat, berdasarkan firman Allah:

Artinya:

Dengan prinsip ayat tersebut diatas, maka barulah sesuatu benda dipandang tidak manfaat jika telah ditegaskan dalam Nash, atau dengan hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa barang itu berbahaya seperti : racun, ganja, candu dan sebagainya, maka hukum menjualnyapun dilarang. Namun bermanfaatnya suatu benda itupun relatif sifatnya. Misalnya racun yang sifatnya merusak tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk memberantas hama tanaman yang

4. Dapat diserahkan terimakan

Barang yang dijadikan obyek jual beli disyaratkan dapat diserahkan. Oleh karena itu barang yang dijadikan obyek jual beli harus diketahui wujud, sifat dan harganya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sehubungan dengan prinsip ini, maka tidak dapat diperjual belikan barang yang tidak berada dalam kekuasaan meskipun milik sendiri. Misalnya burung yang terlepas dari sangkarnya, ikan yang sulit ditangkap dan sebagainya. (Hamzah Ya'qub, 1992; 91).

Prinsip ini logis dan sejalan dengan garis ketentuan tidak bolehnya “gharar” (kesamaran dan ketidakpastian) yang menimbulkan kerumitan atau masalah dikemudian hari. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة أنه رأى رسول الله ﷺ عن بيع الحصاة وعن بيع الغرر.

Artinya:

“Dari Abi Hurairah ra. Rasulullah SAW melarang jual beli lemparan dan jual beli gharar (bersifat penipuan). (Muslim, tt, III; 1153).

5. Dapat diketahui dengan jelas

Kedua belah pihak yang mengadakan akad, harus mengetahui keberadaan barang yang dijadikan obyek jual beli, baik dalam bentuknya, wujudnya, keadaanya maupun jenisnya. Hal tersebut untuk menjaga agar tidak terjadi persengketaan diantara diantara kedua belah pihak.

Untuk mengetahui wujud barangnya, adalah cukup dengan menyaksikannya bagi barang yang tidak dapat diketahui jumlahnya, sedang untuk barang yang

dapat dihitung, ditakar dan ditimbang maka harus diketahui kualitasnya, harga dan massanya oleh kedua belah pihak. (Sayyid Sabiq, XII, 1996; 61).

Dan dibolehkannya menjual belikan barang yang tidak dapat dihadirkan pada waktu akad, tetapi hanya informasi mengenai wujudnya, kualitas dan kuantitasnya. Jika pada saat penyerahan, barang tersebut sesuai dengan informasinya, maka jual beli sah. Tetapi apabila tidak sesuai maka salah satu pihak berhak memilih, apabila ia meneruskan atau membatalkan.

Dasar diperbolehkannya jual beli barang yang tidak ada ditempat adalah hadits riwayat Ibnu Umar RA :

بیت من امیر المؤمنین عثمان مالا بالواد بحال له مخیر

در رواه البخاری ج ۲ ص ۸۵

Artinya:

“Aku telah menjual kepada Amirul Mu’minin harta Ustman dari Wadi dengan miliknya yang ada di Khaibar”. (Shahih Bukhori, tt, I: 85)

6. Barangnya dikuasai (ditangan)

Disamping syarat- syarat diatas, maka barang yang diperjual belikan itu harus ditangan (dikuasai). Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan Imam Muslim dari Jabir :

اذا تمت لها ما فلا تتبعه حتى تستوفيه

Artinya:

“Apabila engkau membeli makanan, maka janganlah engkau menjualnya sebelum engkau menerima sepenuhnya. (Ash-Shan’ani, tt, III; 1162)

Imam Abu Hanifah berpendapat, bahwa larangan menjual barang yang belum dipegang tidak menyangkut seluruh makanan (barang) melainkan dikhususkan kepada barang-barang yang tetap seperti sawah, rumah dan lain sebagainya, hukumnya boleh.

Menurut Imam Malik larangan tersebut hanyalah terbatas pada makanan saja, khususnya makanan yang dapat ditimbang atau ditakar, sedangkan makanan yang ditaksir (tidak diukur) misalnya setumpuk gandum, boleh diperjual belikan sebelum dikuasai. Adapun selain makanan tersebut diatas maka boleh diperjual belikan.

Golongan Asy-Syafi'iyah pada pokoknya berpendirian tidak sahnya menjual barang yang belum ditangani, baik barang itu manqulah maupun bukan. Barang yang belum ditangani juga tidak boleh dilepaskan dengan jalan digadai dan disewakan. (Hamzah Ya'qub, 1992; 95).

3. Shighat yaitu ijab dan qobul

Selain aqidani dan ma'qud'alah, rukun jual beli yang lain adalah Shighat yaitu segala sesuatu yang menunjukkan atas kerelaan atas kedua belah pihak yang melakukan jual beli, baik itu ijab maupun qabul. (Sayyid Sabiq, 1997, XII: 49).

Ijab adalah pernyataan dari pihak yang menjual kepada pembeli, dan qabul adalah ucapan pembeli yang menunjukkan bahwa ia telah membeli, akan tetapi hal ini bisa berlaku sebaliknya yakni ijab dari pembeli dan qabul dari penjual.

